

Synthesis of Maternal Resilience: Musical Representation of Mothers as Family Pillars after Divorce through Talempong Gua Cak Din Din

Sintesis Ketahanan Ibu: Representasi Musikal Peran Ibu sebagai Pilar Keluarga Pasca Perceraian melalui Talempong Gua Cak Din Din

Betmon Oktivi Paulin

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: betmonoktivi@gmail.com

Submitted: 23 Juni 2025 ; Accepted: 15 September 2025 ; Published: 30 Desember 2025

ABSTRACT

This study examines the artistic representation of mothers as the central pillars of family life after divorce through the creation of a contemporary Nusantara music composition based on talempong Gua Cak Din Din, a traditional Minangkabau musical practice characterized by interlocking rhythmic patterns. Responding to the limited scholarly attention on maternal resilience within artistic research frameworks, this study aims to analyze how musical structures can function as symbolic narratives of emotional endurance, role transformation, and social responsibility experienced by single mothers following divorce. Using an artistic research methodology, data were collected through in-depth interviews with divorced mothers, participant observation, and reflective compositional practice. These social experiences were translated into musical ideas through ethnomusicological analysis, narrative-symbolic interpretation, and technical-compositional experimentation. The creative process resulted in a three-part musical composition—Ketenangan (Calm), Runtuh (Collapse), and Mengakar (Rooted)—each representing distinct emotional and social phases in the post-divorce maternal journey. The findings reveal that the interlocking technique of talempong Gua Cak Din Din operates as an effective musical metaphor for the multiplicity of roles assumed by mothers after divorce. Gradual transformations in rhythm, texture, and dynamics reflect processes of emotional disruption, adaptation, and resilience. This study demonstrates that traditional musical idioms can be recontextualized to articulate contemporary social realities without losing their cultural integrity. This research contributes to the discourse on music-based artistic research, gender representation in performing arts, and the contemporary relevance of Minangkabau musical traditions. The novelty of this study lies in its integration of feminist cultural perspectives within a compositional framework, positioning music as both an aesthetic and reflective medium for social experience.

KEYWORDS

maternal resilience; talempong; artistic research; musical representation; Minangkabau culture

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi artistik peran ibu sebagai pilar utama keluarga pasca perceraian melalui penciptaan karya musik Nusantara berbasis *talempong Gua Cak Din Din*, sebuah praktik musik tradisional Minangkabau yang ditandai oleh teknik permainan interlocking. Penelitian ini berangkat dari keterbatasan kajian yang mengaitkan ketahanan ibu pasca perceraian dengan praktik penciptaan seni berbasis riset. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana struktur musik dapat berfungsi sebagai narasi simbolik atas pengalaman emosional, transformasi peran, dan tanggung jawab sosial yang dijalani ibu tunggal. Metode penelitian yang digunakan adalah artistic research dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap ibu pasca perceraian, observasi partisipatif, serta refleksi praktik komposisi. Data sosial tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam gagasan musik melalui pendekatan etnomusikologi, naratif-simbolik, dan teknis-kompositoris. Proses penciptaan menghasilkan karya musik tiga bagian, yaitu *Ketenangan*, *Runtuh*, dan *Mengakar*, yang merepresentasikan fase-fase perjalanan emosional ibu pasca perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik interlocking dalam *talempong Gua Cak Din Din* berfungsi sebagai metafora musik atas peran ganda dan berlapis yang dijalani ibu pasca perceraian. Perubahan ritme, tekstur, dan dinamika musik merepresentasikan proses keguncangan, adaptasi, dan resiliensi. Penelitian ini menegaskan bahwa idiom musik tradisi dapat dikontekstualisasikan untuk merespons realitas sosial kontemporer tanpa kehilangan nilai kulturalnya. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian penciptaan musik berbasis riset, representasi gender dalam seni pertunjukan, serta aktualisasi tradisi Minangkabau dalam konteks kekinian.

KATA KUNCI

ketahanan ibu; talempong; riset artistik; representasi musik; budaya Minangkabau

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



## PENDAHULUAN

Perceraian merupakan fenomena sosial yang semakin kompleks dalam masyarakat Indonesia kontemporer dan membawa dampak signifikan terhadap struktur keluarga, relasi sosial, serta pembentukan identitas individu. Meskipun perceraian secara hukum merupakan hak setiap pasangan, masyarakat masih kerap memandangnya sebagai peristiwa yang menyimpang dari norma ideal keluarga, terutama ketika gugatan cerai diajukan oleh pihak istri. Persepsi ini berakar pada konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam peran kodrati sebagai penjaga keutuhan rumah tangga, sehingga perempuan sering kali menerima stigma sosial yang lebih berat pasca perceraian (Gunawan & Nurwati, 2019). Dalam praktiknya, perceraian berdampak langsung pada pola pengasuhan *single parent*, meningkatkan tekanan psikologis, beban ekonomi, serta tantangan sosial yang harus dihadapi ibu secara simultan (Susantin & Rijal, 2025).

Perubahan sosial dan dinamika ekonomi turut menggeser posisi perempuan dalam struktur keluarga, di mana peran pencari nafkah tidak lagi sepenuhnya berada di tangan laki-laki, melainkan sering kali dialihkan kepada perempuan pasca perceraian (Kustini, 2021). Kondisi ini menjadi semakin kompleks bagi perempuan yang berstatus sebagai wanita karier, karena harus menyeimbangkan tuntutan profesional dengan tanggung jawab domestik dan

pengasuhan anak tanpa dukungan pasangan (Robiatussoleha et al., 2024). Di sisi lain, anak-anak kerap menjadi pihak yang paling rentan terdampak, mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, kehilangan rasa aman, penurunan kepercayaan diri, hingga menurunnya prestasi akademik akibat ketidakstabilan emosional dalam keluarga pasca perceraian (Meyrina et al., 2024); (Dewi et al., 2025).

Situasi tersebut diperparah oleh krisis global seperti pandemi COVID-19, yang memicu peningkatan angka perceraian di Indonesia hingga sekitar lima persen akibat konflik ekonomi, tekanan psikologis, dan ketidakseimbangan pembagian peran dalam rumah tangga (Tristanto, 2020). Dalam konteks ini, ibu tidak hanya menghadapi runtuhnya struktur keluarga, tetapi juga dituntut untuk membangun kembali stabilitas emosional, sosial, dan ekonomi keluarga secara mandiri. Fenomena ini menempatkan ibu sebagai figur sentral sekaligus pilar utama keluarga pasca perceraian, yang perannya kerap luput dari pembacaan reflektif melalui medium seni, khususnya musik, sebagai ruang representasi pengalaman sosial dan emosional.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pasca perceraian, ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh utama anak, tetapi

juga menjadi penopang emosional, pengambil keputusan, sekaligus pencari nafkah dalam keluarga. Beban ganda ini kerap diperberat oleh tekanan sosial, stigma budaya, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan dukungan psikologis. Meskipun demikian, banyak ibu menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi dalam menghadapi kondisi tersebut, membangun kembali stabilitas keluarga, dan menciptakan sistem kehidupan baru yang lebih resilien. Fenomena inilah yang memperlihatkan ibu sebagai pilar utama keluarga pasca perceraian, bukan semata-mata sebagai subjek yang mengalami kerentanan.

Dalam masyarakat Minangkabau, posisi ibu memiliki signifikansi kultural yang sangat kuat karena sistem kekerabatan yang bersifat matrilineal, di mana garis keturunan dan sistem pewarisan ditarik melalui garis ibu ; (Wahyudi, 2018; Zulkifli et al., 2023)). Anak-anak mengikuti suku ibunya, dan hak atas harta pusaka tinggi diwariskan kepada anak perempuan sebagai pemilik penuh, sementara anak laki-laki hanya memiliki hak pakai tanpa kewenangan kepemilikan maupun pewarisan (Wahyudi, 2018). Struktur kekerabatan ini menempatkan perempuan bukan hanya sebagai figur domestik, tetapi juga sebagai penjaga kesinambungan kaum, pengelola nilai adat, dan poros keberlanjutan keluarga Minangkabau. Kedudukan tersebut membentuk relasi ibu–anak yang sangat kuat, ditandai oleh intensitas pengasuhan dan kedekatan

emosional yang lebih tinggi dibandingkan relasi dengan ayah (Annysa Kurnia Sandra et al., 2023).

Dalam kerangka budaya matrilineal tersebut, ketika perceraian terjadi, peran ibu sebagai pusat struktur keluarga menjadi semakin menonjol. Ibu tidak hanya mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga secara praktis, tetapi juga memikul tanggung jawab kultural dalam menjaga stabilitas nilai, identitas, dan kohesi sosial anak-anaknya. Temuan empiris menunjukkan bahwa relasi ibu–anak dalam masyarakat Minangkabau tetap terjaga secara kuat meskipun struktur keluarga mengalami perubahan, menegaskan posisi ibu sebagai figur utama dalam proses adaptasi dan pembentukan ketahanan keluarga pasca perceraian (Kurnia Sandra et al., 2023). Dengan demikian, ibu berperan sebagai pilar yang tidak hanya menopang aspek emosional dan ekonomi keluarga, tetapi juga menjamin keberlanjutan sistem nilai dan identitas budaya Minangkabau.

Meskipun kajian mengenai perceraian dan peran ibu telah banyak dilakukan dalam disiplin sosiologi, psikologi, dan studi gender, pendekatan yang menempatkan seni—khususnya musik—sebagai medium refleksi dan representasi pengalaman ibu masih relatif terbatas. Padahal, seni memiliki potensi besar

untuk mengartikulasikan pengalaman emosional dan sosial yang sulit diungkapkan secara verbal. Musik, sebagai praktik budaya yang bersifat simbolik dan afektif, mampu menghadirkan pengalaman subjektif ke dalam bentuk ekspresi yang komunikatif dan reflektif.

Dalam konteks budaya Minangkabau, *talempong* merupakan salah satu bentuk ekspresi musikal yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan filosofis. *Talempong* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengiring upacara adat, tetapi juga merepresentasikan prinsip kebersamaan, keseimbangan, dan saling ketergantungan dalam kehidupan sosial. Salah satu karakteristik utama permainan *talempong* adalah teknik *interlocking*, yaitu pola permainan yang saling mengisi antarpemain sehingga membentuk satu kesatuan musikal yang utuh. Prinsip ini secara konseptual memiliki kedekatan dengan pengalaman ibu pasca perceraian yang harus mengintegrasikan berbagai peran dan tanggung jawab secara simultan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa *talempong* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen musikal tradisional, tetapi juga sebagai medium ekspresi nilai sosial, identitas budaya, dan pengalaman perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Penelitian (Syahputra & Syahputra, 2025) menegaskan peran *talempong* sebagai sarana komunikasi budaya yang merepresentasikan harmoni sosial dan identitas lokal, bahkan tetap

relevan di tengah arus modernisasi melalui inovasi musikal. Sementara itu, kajian (Sriwulan et al., 2014) memperlihatkan keterkaitan erat antara praktik *talempong* dan sistem kekerabatan matrilineal melalui *talempong bundo*, yang dimainkan oleh perempuan sebagai simbol legitimasi *induk bako* dalam ritual adat. Pendekatan yang lebih konseptual ditawarkan oleh (Marh & Kasman, 2021), yang memaknai praktik *calempong* perempuan sebagai proses deterritorialisasi musikal dalam merespons pengalaman chaos dan kehilangan dalam subkultur Minangkabau.

Berangkat dari konteks kajian-kajian tersebut, *Talempong Gua Cak Din Din* dipilih sebagai sumber utama penciptaan karena karakter permainannya yang dinamis, kompleks, dan memiliki keterkaitan kuat dengan praktik musikal masyarakat Minangkabau. Pola *interlocking* dalam *talempong* ini tidak hanya menghadirkan struktur ritmis yang saling bergantung, tetapi juga menciptakan ketegangan dan resolusi musikal yang berkelanjutan. Karakter tersebut membuka ruang interpretasi simbolik terhadap dinamika emosional dan sosial yang dialami ibu pasca perceraian, mulai dari fase kestabilan awal, keguncangan emosional, hingga pembentukan ketahanan dan

kekuatan baru. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan *Talempong Gua Cak Din Din* tidak sekadar sebagai objek musikal, tetapi sebagai medium reflektif yang menjembatani tradisi, pengalaman perempuan, dan realitas sosial kontemporer.

Namun demikian, sebagian besar karya dan kajian penciptaan musik berbasis talempong cenderung berfokus pada eksplorasi teknis, inovasi musikal, atau penggabungan genre, tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan isu-isu sosial kontemporer, khususnya pengalaman perempuan dan ibu. Celah inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini. Penelitian ini memandang bahwa tradisi musikal tidak bersifat statis, melainkan memiliki potensi untuk terus dimaknai ulang dan diaktualisasikan sesuai dengan realitas sosial yang berkembang.

Penelitian ini berangkat dari pengalaman empiris dan observasi terhadap ibu-ibu pasca perceraian yang menghadapi perubahan drastis dalam kehidupan keluarga. Pengalaman-pengalaman tersebut—seperti kehilangan pasangan, tekanan ekonomi, tanggung jawab pengasuhan tunggal, serta perjuangan menjaga stabilitas emosional anak—menjadi sumber gagasan yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk musikal. Dengan demikian, penciptaan karya musik tidak hanya diposisikan sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai proses reflektif yang

menghubungkan praktik seni dengan realitas sosial.

Pendekatan artistic research digunakan dalam penelitian ini untuk menjembatani praktik penciptaan musik dan kajian akademik. Dalam kerangka ini, proses kreatif diperlakukan sebagai metode penelitian, sementara karya musik berfungsi sebagai medium produksi pengetahuan. Melalui pendekatan etnomusikologi, struktur dan konteks talempong *Gua Cak Din Din* dikaji secara mendalam sebagai landasan musikal. Selanjutnya, pendekatan naratif-simbolik digunakan untuk mengaitkan struktur musikal dengan pengalaman emosional ibu pasca perceraian, sementara pendekatan feminisme kultural memberikan kerangka interpretatif yang menempatkan ibu sebagai subjek aktif dan agen ketahanan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur musikal talempong *Gua Cak Din Din* dapat ditransformasikan menjadi representasi musikal atas peran ibu sebagai pilar keluarga pasca perceraian. Pertanyaan utama yang diajukan adalah: bagaimana teknik interlocking dan transformasi musikal dalam talempong dapat berfungsi sebagai metafora atas kompleksitas peran, ketahanan emosional, dan daya



adaptasi ibu dalam menghadapi perubahan struktur keluarga?

Melalui kajian ini, diharapkan penelitian tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan penciptaan musik Nusantara berbasis tradisi, tetapi juga memperluas wacana akademik mengenai relasi antara seni, gender, dan dinamika sosial kontemporer. Musik diposisikan sebagai ruang refleksi kritis yang mampu menghadirkan pengalaman ibu pasca perceraian secara simbolik, empatik, dan bermakna, sekaligus menegaskan relevansi tradisi Minangkabau dalam konteks kehidupan modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *artistic research* yang memadukan proses penelitian kualitatif dengan praktik penciptaan seni sebagai sarana utama produksi pengetahuan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengalaman sosial dan emosional ibu pasca perceraian tidak hanya dianalisis secara deskriptif, tetapi juga ditransformasikan ke dalam bentuk musikal yang reflektif dan simbolik. Dalam kerangka ini, karya musik diposisikan sebagai hasil sekaligus instrumen penelitian yang merepresentasikan pemahaman peneliti terhadap fenomena sosial yang dikaji.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah ibu pasca perceraian yang mengalami perubahan signifikan dalam struktur dan peran keluarga. Wawancara

difokuskan pada pengalaman emosional, sumber stres, strategi adaptasi, serta pembagian peran ganda yang dijalani ibu dalam membangun kembali stabilitas keluarga setelah perceraian. Fokus ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ibu tunggal pasca perceraian menghadapi tekanan psikologis, tanggung jawab finansial, pengasuhan mandiri, serta stigma sosial yang berpotensi menurunkan kesejahteraan (Akmalia, 2013; Vania & Partasari, 2024). Namun demikian, berbagai studi juga menegaskan bahwa ibu mampu mengembangkan ketahanan melalui emosi positif, keterlibatan sosial dan religius, dukungan keluarga, serta keyakinan spiritual sebagai sumber kekuatan adaptif (Vania & Partasari, 2024).

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan terhadap aktivitas keseharian narasumber untuk memahami secara kontekstual dinamika peran ibu dalam lingkungan sosial dan kulturalnya. Observasi ini mencakup pola pengasuhan, pengelolaan waktu, relasi sosial, serta praktik-praktik keseharian yang merefleksikan upaya ibu dalam mengelola stres dan menjaga keseimbangan hidup. Data empiris yang diperoleh dari wawancara dan observasi tersebut kemudian menjadi dasar konseptual dalam

pengembangan gagasan musikal, di mana pengalaman stres, adaptasi, dan ketahanan ibu ditransformasikan ke dalam struktur, tekstur, dan dinamika musikal sebagai representasi simbolik dari perjalanan emosional ibu pasca perceraian.

Data musikal diperoleh melalui studi etnomusikologis terhadap talempong *Gua Cak Din Din*, meliputi analisis teknik permainan, pola ritmis, sistem interlocking, serta konteks kulturalnya dalam masyarakat Minangkabau. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen musikal yang memiliki potensi simbolik dan dapat dikembangkan secara kompositoris. Analisis dilakukan melalui dokumentasi audio-visual, eksplorasi langsung instrumen, serta refleksi atas praktik permainan tradisional sebagai landasan penciptaan karya.

Proses analisis dan transformasi data dilakukan melalui tahapan eksplorasi, eksperimentasi, dan komposisi. Pada tahap eksplorasi, motif-motif musikal talempong dikaji dan diimprovisasikan untuk menemukan kemungkinan pengembangan struktur dan tekstur bunyi. Tahap eksperimentasi melibatkan pengolahan motif melalui variasi ritme, dinamika, dan interaksi antarinstrumen sebagai representasi perjalanan emosional ibu pasca perceraian. Tahap komposisi kemudian menyusun hasil eksplorasi dan eksperimentasi ke dalam struktur karya yang koheren dan naratif.

Untuk menjamin validitas dan kedalaman interpretasi, penelitian ini

menerapkan refleksi kritis secara berkelanjutan melalui pencatatan proses kreatif, diskusi dengan musisi kolaborator, serta umpan balik dari pihak yang memahami konteks sosial ibu pasca perceraian. Refleksi ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kesesuaian antara gagasan sosial dan representasi musikal yang dihasilkan. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga membangun pemahaman konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ibu pasca perceraian berlangsung melalui tahapan emosional dan sosial yang berlapis. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, fase awal ditandai oleh keguncangan emosional akibat runtuhnya struktur keluarga yang sebelumnya stabil. Pada tahap ini, ibu menghadapi perasaan kehilangan, kebingungan, dan tekanan psikologis yang dipicu oleh perubahan status, tanggung jawab tunggal terhadap anak, serta tuntutan ekonomi yang meningkat.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa seiring waktu, para ibu mulai mengembangkan

strategi adaptasi untuk menata ulang kehidupan keluarga. Strategi tersebut meliputi pengelolaan waktu yang lebih ketat, pengambilan keputusan secara mandiri, serta penyesuaian pola komunikasi dengan anak. Dalam fase ini, ibu tidak lagi menjalankan peran tunggal sebagai pengasuh, melainkan mengintegrasikan berbagai fungsi yang sebelumnya dibagi dengan pasangan, seperti figur otoritas, pencari nafkah, dan penopang emosional keluarga.

Berbagai kajian mengenai talempong menunjukkan bahwa ensambel musik tradisional Minangkabau ini memiliki struktur musikal yang kompleks dan sarat makna sosial. Talempong Pacik dikenal dengan penggunaan teknik interlocking, di mana motif-motif ritmis dari unit musikal yang berbeda saling melengkapi dalam pola ostinato yang berulang, sementara Talempong Unggan menampilkan teknik permainan melodis khas dengan gerak tangan bergantian yang menuntut koordinasi dan ketepatan tinggi (Mk, 2017). Selain itu, Talempong Renjeang memperlihatkan pola estetika angka tiga—Jantan, Paningkah, dan Pangawinan—yang merefleksikan dinamika religius dan filosofi Minangkabau tentang kesatuan dalam keberagaman (Sastra, 2019). Perkembangan lebih lanjut tampak dalam Talempong Kreasi, yang mengintegrasikan konsep harmoni baru serta instrumen modern, meskipun dalam beberapa kasus orientasi komersial cenderung menggeser kualitas musikal (Ardipal, 2016).

Sejalan dengan kajian-kajian tersebut, hasil analisis musikal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknik interlocking dalam talempong *Gua Cak Din Din* memiliki kesesuaian struktural dengan pengalaman ibu pasca perceraian. Pola permainan yang saling mengisi dan bergantung satu sama lain merepresentasikan kompleksitas peran yang dijalani ibu secara simultan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap motif ritmis berfungsi sebagai unit peran yang tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan musikal yang utuh apabila dimainkan secara seimbang. Ketika keseimbangan antar motif terganggu, struktur musikal menjadi rapuh, sebagaimana ketidakseimbangan peran dan beban emosional dapat memengaruhi stabilitas keluarga pasca perceraian. Dengan demikian, teknik interlocking pada talempong *Gua Cak Din Din* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat musikal, tetapi juga sebagai metafora konseptual yang menghubungkan tradisi musikal Minangkabau dengan realitas sosial kontemporer yang dialami ibu.

Secara komposisional, karya musik disusun dalam tiga bagian utama, yaitu *Ketenangan*, *Runtuh*, dan *Mengakar*. Bagian *Ketenangan* ditandai oleh ritme yang stabil, tekstur musikal yang relatif terbuka, dan interlocking yang berjalan harmonis.



Bagian *Runtuh* menunjukkan fragmentasi motif, ketidakteraturan ritme, serta penggunaan jeda dan disonansi. Sementara itu, bagian *Mengakar* menampilkan ritme yang mantap, interlocking yang lebih kompleks, dan tekstur musikal yang padat.

Perubahan struktur musikal pada ketiga bagian tersebut memperlihatkan adanya transformasi dari kondisi stabil menuju fase krisis, dan selanjutnya menuju pembentukan stabilitas baru. Hasil ini menunjukkan bahwa transformasi musikal digunakan sebagai perangkat representasional untuk menggambarkan perjalanan emosional dan sosial ibu pasca perceraian secara berurutan dan koheren.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman ibu pasca perceraian tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kondisi kerentanan, melainkan sebagai proses transformasi yang melibatkan adaptasi, penguatan identitas, dan pembentukan ketahanan baru. Dalam konteks ini, ibu berperan sebagai agen aktif yang membangun ulang struktur keluarga, bukan sekadar subjek yang terdampak oleh perubahan sosial. Perspektif ini memperluas pemahaman tentang peran ibu dalam keluarga pasca perceraian, khususnya dalam masyarakat yang memiliki nilai kekerabatan kuat seperti Minangkabau.

Teknik interlocking dalam talempong *Gua Cak Din Din* berfungsi tidak hanya sebagai perangkat musikal, tetapi juga sebagai metafora struktural atas

pengalaman ibu. Interlocking merepresentasikan keterkaitan antartugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan secara bersamaan. Ketika salah satu pola ritmis terputus atau tidak seimbang, struktur musikal menjadi rapuh, sebagaimana ketidakseimbangan peran dalam keluarga pasca perceraian dapat memengaruhi stabilitas emosional dan sosial.

Struktur tiga bagian dalam komposisi—*Ketenangan*, *Runtuh*, dan *Mengakar*—menegaskan bahwa stabilitas keluarga pasca perceraian tidak berarti kembali pada kondisi awal, melainkan membentuk keseimbangan baru. Bagian *Mengakar* tidak mengulang struktur musikal pada bagian *Ketenangan*, tetapi menghadirkan kompleksitas yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan kedewasaan emosional dan kemampuan ibu dalam mengelola peran yang berlapis melalui pengalaman dan proses reflektif.

Dalam kerangka feminisme kultural, representasi musikal ini memosisikan ibu sebagai pusat kekuatan dan ketahanan keluarga. Ibu tidak direpresentasikan sebagai figur pasif atau korban perceraian, melainkan sebagai subjek yang memiliki daya juang, kepekaan emosional, dan kapasitas kepemimpinan domestik.

Representasi ini sejalan dengan nilai-nilai Minangkabau yang menempatkan perempuan sebagai penjaga keberlanjutan keluarga dan kaum dalam sistem matrilineal.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa penciptaan musik berbasis talempong *Gua Cak Din Din* mampu menjembatani tradisi dan realitas sosial kontemporer. Musik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang mengartikulasikan pengalaman ibu pasca perceraian secara simbolik, empatik, dan bermakna dalam konteks budaya Minangkabau dan wacana seni pertunjukan kontemporer.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penciptaan karya musik berbasis *talempong Gua Cak Din Din* dapat berfungsi sebagai medium representasi simbolik atas peran ibu sebagai pilar keluarga pasca perceraian. Melalui pendekatan *artistic research*, pengalaman sosial dan emosional ibu tidak hanya dideskripsikan, tetapi ditransformasikan ke dalam struktur musikal yang reflektif dan bermakna. Hasil penelitian menegaskan bahwa musik tradisi memiliki kapasitas untuk merespons realitas sosial kontemporer tanpa kehilangan akar kulturalnya.

Temuan utama penelitian ini menempatkan teknik interlocking

talempong sebagai metafora musikal atas kompleksitas peran ibu pasca perceraian. Struktur permainan yang saling mengisi merepresentasikan tanggung jawab berlapis yang harus dijalani ibu secara simultan, mulai dari pengasuhan, pengambilan keputusan, hingga penopang emosional keluarga. Pembagian karya ke dalam tiga bagian—*Ketenangan*, *Runtuh*, dan *Mengakar*—menunjukkan bahwa ketahanan ibu tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui proses keguncangan, adaptasi, dan pembentukan stabilitas baru yang lebih matang.

Dari perspektif feminisme kultural, penelitian ini memosisikan ibu sebagai subjek aktif dan agen ketahanan, bukan sebagai korban perceraian. Representasi musikal yang dihadirkan menegaskan peran strategis ibu dalam membangun kembali struktur keluarga dan menjaga keberlanjutan nilai sosial serta kultural. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana penciptaan musik Nusantara berbasis tradisi, kajian gender dalam seni pertunjukan, serta pemahaman interdisipliner mengenai relasi antara seni, budaya, dan dinamika sosial.

Sebagai implikasi, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan karya-karya musik

tradisi yang lebih responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer. Penelitian selanjutnya dapat memperluas pendekatan ini dengan melibatkan konteks budaya lain, format musikal yang berbeda, atau perspektif interdisipliner yang lebih luas, sehingga seni pertunjukan semakin berperan sebagai ruang refleksi kritis dan dialog sosial yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, A. (2013). *PENGELOLAAN STRES PADA IBU SINGLE PARENT*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:147335365>
- Ardipal, A. (2016). Peran Partisipan sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Seni Musik Talempong Kreasi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 15–24. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1271>
- Dewi, N. S., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). perceraian ANALISA DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP MENTAL DAN PERILAKU ANAK: STUDI KASUS PADA ANAK PERTAMA DARI KELUARGA BERCERAI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 6020–6024. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44101>
- Gunawan, N. A., & Nurwati, N. (2019). PERSEPSI MASYARAKAT PADA PERCERAIAN Society Perception Of Divorce. *Share : Social Work Journal*, 9(1), 20. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19863>
- Kurnia Sandra, A., Airlangga, C. S., Hafiz, M., Fadila, N., & Maharani, P. (2023). KEDEKATAN ANAK DAN IBU DALAM SUKU MINANGKABAU. *CAUSALITA : Journal of Psychology*, 1(2), 26–33. <https://doi.org/10.62260/causalita.v1i2.10>
- Kustini. (2021). *Perempuan, Keluarga, dan Perubahan Sosial*. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.458>
- Marh, F., & Kasman, S. (2021). Deteritorialisasi Khaos Melalui Permainan Musik Calempong di Nagari Unggan. *Musica: Journal of Music*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238787188>
- Meyrina, L., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2024). Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 3(3), 911–914. <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i3.2393>
- Mk, A. (2017). *DAMPAK PEMBELAJARAN TEKNIK PERMAINAN TALEMPONG PACIK DAN TALEMPONG UNGGAN TERHADAP PENINGKATAN MUSIKALITAS MAHASISWA*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191644243>
- Robiatussoleha, R. A., Hapid TA, A., & Afrizal, S. (2024). Analisis Perceraian Berdasarkan Perspektif Gender Pada Wanita Karir (Studi Kasus Di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang). *EDU SOCIATA ( JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(1), 351–358. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2027>
- Sastra, A. I. (2019). Estetika pola tiga: Konsep musikal talempong renjeang dan dinamika keagamaan di Minangkabau. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 14(1), 34–44. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v14i1.2535>
- Sriwulan, W., Haryono, T., Ganap, V., & L. Simatupang, G. R. L. (2014). Struktur, Fungsi, dan Makna Talempong Bundo dalam Upacara Maanta Padi Saratuih. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 52–70. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.800>
- Susantin, J., & Rijal, S. (2025).

- IMPLIKASI SINGGLE PARENT PARENTING PASCA PERCERAIAN MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Jurnal Yustitia*, 25(2). <https://doi.org/10.53712/yustitia.v25i2.2533>
- Syahputra, Risky Rahmat, & Syahputra, Rizky Rahmat. (2025). GUA DUO TIGO DALAM PERTUNJUKAN TALEMPONG TRADISI PADA MASYARAKAT LENGAYANG PESISIR SELATAN. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 5(1), 32. <https://doi.org/10.26887/jmen.v5i1.4958>
- Tristanto, A. (2020). PERCERAIAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIAL. *Sosio Informa*, 6(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2417>
- Vania, A., & Partasari, W. D. (2024). WELL-BEING OF DIVORCED SINGLE MOTHER BASED ON PERMA THEORY. *MANASA*, 13(2), 12–25. <https://doi.org/10.25170/manasa.v13i2.6045>
- Wahyudi, W. A. (2018). *Perempuan Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional, Modernisasi, sampai Kehilangan Identitas*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/j2ead>
- Zulkifli, S., Syofiani, S., Julyansyach, F., & Febrianda, I. (2023). Filosofi Nilai Budaya Matrilineal di Minangkabau dan Hubungannya Dengan Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 52–56. <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.617>